FAKTOR–FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGGUNAAN ALAT KONTRASEPSI PADA PASANGAN USIA SUBUR DI WILAYAH PUSKESMAS TELAGA BIRU KABUPATEN GORONTALO

JURNAL

ANDRE RESA WUISAN
NIM. C01420209

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO
GORONTALO
2022

Jurnal Zaitun
Jurusan Keperawatan

ISSN 2301– 5691

Artikel Penelitian

FAKTOR–FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGGUNAAN ALAT KONTRASEPSI PADA PASANGAN USIA SUBUR DI WILAYAH PUSKESMAS TELAGA BIRU KABUPATEN GORONTALO

FACTORS RELATED TO THE USE OF CONTRACEPTIVES IN COUPLES OF CHILDBEARING AGE IN THE TELAGA BIRU HEALTH CENTER AREA OF GORONTALO REGENCY

Andre Resa Wuisan[1], **Ani Retni**[1], **Harismayanti**[1]
[1]Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo

ABSTRAK

Banyak PUS yang mengalami kesulitan dalam menentukan jenis kontrasepsi yang akan digunakan. Hal ini tidak hanya karena keterbatasan metode yang tersedia , tetapi juga berhubungan dengan banyak faktor diantaranya kurangnya pengetahuan tentang persyaratan dan keamanan dari kontrasepsi tersebut, usia dan status ekonomi dari PUS. Tujuan dari penelitian ini mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur. Desain penelitian cross sectional study. Populasi pengguna kontrasepsi sejumlah 67 orang. Sampel berjumlah 57 dengan teknik purposive sampling. Instrument yang digunakan adalah kuesioner. Uji statistik menggunakan uji chi-square. Hasil yang diperoleh ada hubungan faktor usia (p-value= 0.017) dan faktor ekonomi (p-value= 0.000) dengan penggunaan alat kontrasepsi. Sedangkan, tidak ada hubungan pengetahuan dengan penggunaan alat kontrasepsi dengan p-value= 0.568. Saran penelitian ini dapat dipertimbangkan dalam pemberian asuhan keperawatan maternitas agar meningkatkan penggunaan kontrasepsi jangka pendek dan jangka panjang sehingga dapat mencegah terjadinya komplikasi.

Kata kunci : PUS, Kontrasepsi, Usia, Ekonomi, Pengetahuan

ABSTRACT

Many PUS have difficulty in determining the type of contraception to be used. This is not only due to the limitations of available methods, but also relates to many factors including lack of knowledge about the requirements and safety of the contraceptive, age and economic status of pus. The purpose of this study was to find out the factors associated with contraceptive use in couples of childbearing age. Cross sectional study research design. The population of contraceptive users is 67 people. The sample amounted to 57 with purposive sampling techniques. The instrument used is a questionnaire. Statistical tests use the chi-square test. The results obtained are related to age factors (p-value = 0.017) and economic factors (p-value = 0.000) with the use of contraceptives. Meanwhile, there is no knowledge relationship with the use of contraceptives with p-value = 0.568. This research advice can be considered in the provision of maternity nursing care in order to increase the use of short- and long-term contraceptives so as to prevent complications.

Keywords : PUS, Contraception, Age, Economic, Knowledge

PENDAHULUAN

Di Indonesia peserta KB aktif di antara PUS meningkat sebesar 67,6%, dibandingkan tahun 2019 sebesar 63,31%. Peserta KB tertinggi berada di Provinsi Bengkulu yaitu sebesar 71,31%, sedangkan Provinsi dengan keikutsertaan terendah berada di Provinsi Papua yaitu sebesar 24,9%. Sementara, untuk Provinsi Gorontalo berada di urutan ke-11 yaitu sebesar 65,6%. Penggunaan jenis alat kontrasepsi menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor memilih menggunakan metode suntik yaitu sebesar 72,9% dan yang paling sedikit akseptor memilih menggunakan metode MOP yaitu sebesar 0,6% (1).

Di Provinsi Gorontalo berdasarkan Badan Pusat Statistik (2020), peserta KB aktif tertinggi berada di Kabupaten Gorontalo yaitu sebanyak 55.090 peserta, disusul oleh Kota Gorontalo yaitu sebanyak 22.064 peserta, Kabupaten Pohuwato yaitu sebanyak 20.953 peserta, Kabupaten Bone Bolango yaitu sebanyak 20.200 peserta, Kabupaten Boalemo yaitu sebanyak 19.824 peserta dan yang terendah adalah Kabupaten Gorontalo Utara yaitu sebanyak 14.259 peserta. Penggunaan jenis alat kontrasepsi terbanyak adalah suntikan yaitu sebanyak 66.636 peserta dan yang terendah adalah jenis MOP yaitu sebanyak 758 peserta. Di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Biru pada tahun 2020, didapatkan bahwa sebanyak 267 pasangan usia subur menggunakan alat kontrasepsi, alat kontrasepsi yang terbanyak digunakan adalah suntik sebanyak 83 peserta dan yang terendah menggunakan alat kontrasepsi MOW dan kondom yaitu masing-masing sebanyak 2 peserta.

Banyak PUS yang mengalami kesulitan dalam menentukan jenis kontrasepsi yang akan digunakan. Hal ini tidak hanya karena keterbatasan metode yang tersedia , tetapi juga berhubungan dengan banyak faktor diantaranya kurangnya pengetahuan tentang persyaratan dan keamanan dari kontrasepsi tersebut, status kesehatan dari PUS, efek samping dari alat kontrasepsi, dukungan suami dan norma budaya dalam masyarakat (Rusman, 2020). Selain itu, kondisi ekonomi dapat menentukan pemilihan penggunaan alat kontrasepsi, tingkat pendidikan dari PUS dan keyakinan atau agama yang mempengaruhi dalam memilih kontrasepsi yang sesuai dengan kepercayaan agamanya (3).

Penelitian Pratiwi (2019) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan keikutsertaan PUS dengan penggunaan alat kontrasepsi diantaranya tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan dan dukungan suami. Sedangkan, faktor umur dan pekerjaan tidak mempengaruhi PUS dengan penggunaan alat kontrasepsi. Sedangkan, penelitian lainnya, penelitian Dayanti et al., (2018) menyebutkan faktor yang berhubungan dengan PUS dalam penggunaan alat kontrasepsi adalah sikap, perilaku dan dukungan suami, sementara faktor yang tidak berhubungan diantaranya tingkat

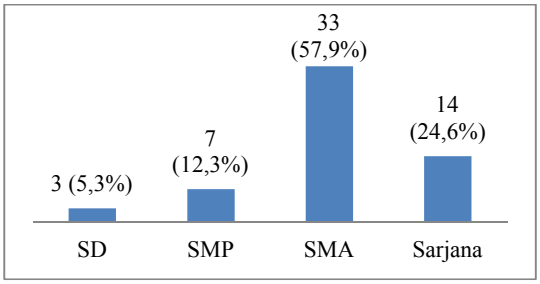
pendidikan dan tingkat pengetahuan. Menurut peneliti faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi pada PUS dapat disebabkan oleh faktor internal seperti umur, tingkat pengetahuan, agama atau kepercayaan, sikap dan perilaku. Sedangkan, faktor eksternal seperti pekerjaan yang berkaitan dengan sosial ekonomi PUS, tingkat pendidikan, dukungan suami dan sosial budaya. Namun, hal ini dapat dipengaruhi dari masing-masing individu.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti data cakupan KB di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Biru didapatkan, rata-rata pasangan usia subur menggunakan kontrasepsi jangka pendek yaitu suntik. Kondisi ini terjadi setiap tahun, dimana peserta lebih banyak yang memilih alat kontrasepsi jangka pendek dibandingkan jangka panjang seperti IUD, implan, MOW dan MOP. Hasil wawancara peneliti dengan 10 orang PUS menyatakan, bahwa kontrasepsi jenis suntik harganya lebih terjangkau karena murah, cocok digunakan, PUS tidak perlu mengingat masa subur karena sudah menentukan jenis suntik yang digunakan baik 1 bulan atau 3 bulan, tidak perlu mengonsum pil setiap hari, ada pasangan yang masih ingin memiliki anak lagi, tidak menganggu aktivitas seks tidak seperti kontasepsi jenis spiral, merasa nyaman karena kontrasepsi suntik tidak meninggalkan benang seperti implant dan PUS tersebut kurang mengetahui tentang jenis kontrasepsi lainnya. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Biru Kabupaten Gorontalo.

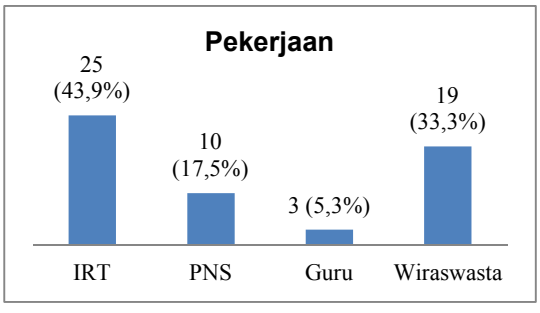
METODE

Desain penelitian *cross-sectional study*, penelitian dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Biru Kabupaten Gorontalo dan waktu penelitian November-Februari tahun 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah pengguna alat kontrasepsi bulan Oktober-November tahun 2021 di Wilayah Puskesmas Telaga Biru sebanyak 67 orang. Sampel pada penelitian ini sebanyak 57 orang dengan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*.

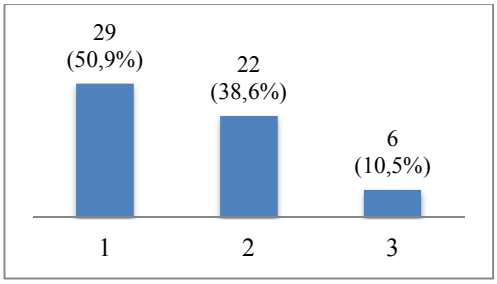
HASIL



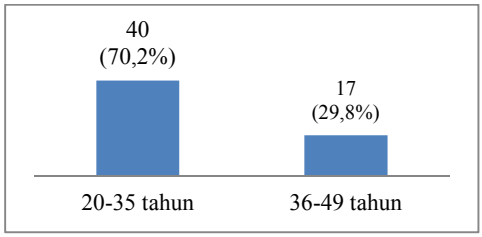
Gambar di atas menunjukkan mayoritas responden berpendidikan terakhir SMA sebanyak 33 responden (57,9%).



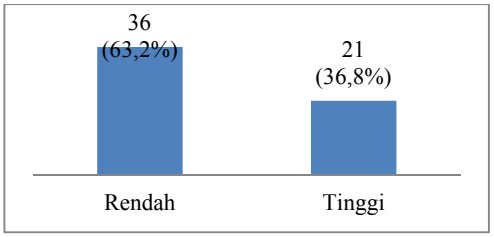
Gambar di atas menunjukkan mayoritas responden pekerjaanya sebagai ibu rumah tangga sebanyak 25 responden (43,9%).



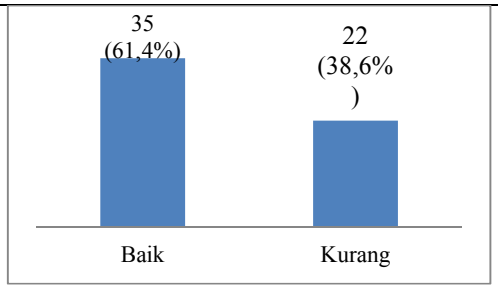
Gambar di atas menunjukkan mayoritas responden mempunyai jumlah anak 1 sebanyak 29 responden (50,9%).



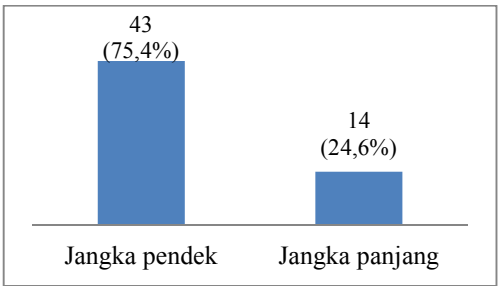
Gambar di atas menununjukkan mayoritas responden berusia 20-35 tahun yaitu sebanyak 40 responden (70,2%).



Gambar di atas menunjukkan mayoritas responden memiliki ekonomi rendah <Rp. 2.788.826 yaitu sebanyak 36 responden (63,2%).



Gambar di atas menunjukkan mayoritas responden berpengetahuan baik sebanyak 35 responden (61.4%).



Gambar di atas menunjukkan mayoritas responden menggunakan alat kontrasepsi jangka pendek yaitu sebanyak 43 responden (75.4%).

Variabel		Penggunaan Alat Kontrasepsi		Total	*p-value*
		Jangka Pendek	Jangka Panjang		
Usia	20-35 tahun	34	6	40	0.017
	36-49 tahun	9	8	17	
Total		43	14	57	

Tabel di atas menunjukkan mayoritas responden yang berusia 20-35 tahun sebanyak 34 responden menggunakan alat kontrasepsi jangka pendek. Sedangkan, sebanyak 9 responden mayoritas berusia 36-49 tahun menggunakan alat kontrasepsi jangka pendek. Hasil uji statistik didapatkan nilai p-value adalah 0.017 (<α 0.05), artinya ada hubungan faktor usia dengan penggunaaan alat kontrasepsi pada PUS di Wilayah Puskesmas Telaga Biru.

Variabel		Penggunaan Alat Kontrasepsi		Total	*p-value*
		Jangka Pendek	Jangka Panjang		
Ekonomi	Rendah	36	0	36	0.000
	Tinggi	7	14	21	
Total		43	14	57	

Tabel di atas menunjukkan responden dengan ekonomi rendah sebagian besar menggunakan alat kontrasepsi jangka pendek yaitu sebanyak 36 responden. Sementara, sebagian besar responden yang mempunyai ekonomi tinggi mayoritas menggunakan alat kontrasepsi jangka panjang yaitu sebanyak 14 responden. Hasil analisis didapatkan nilai p-value adalah 0.000 (<α 0.05), artinya ada hubungan faktor ekonomi dengan penggunaaan alat kontrasepsi pada PUS di Wilayah Puskesmas Telaga Biru.

Variabel		Penggunaan Alat Kontrasepsi		Total	*p-value*
		Jangka Pendek	Jangka Panjang		
Pengetahuan	Baik	25	10	35	0.568
	Kurang	18	4	22	
Total		43	14	57	

Tabel di atas menunjukkan responden berpengetahuan baik paling banyak menggunakan alat kontrasepsi jangka pendek sebanyak 25 responden dan responden berpengetahuan kurang paling banyak menggunakan alat kontrasepsi jangka pendek sebanyak 18 responden. Hasil uji analisis diperoleh nilai p-value adalah 0.568 (>α 0.05), artinya tidak ada hubungan faktor pengetahuan dengan penggunaaan alat kontrasepsi pada PUS di Wilayah Puskesmas Telaga Biru.

PEMBAHASAN .

1. Gambaran Usia Pasangan Usia Subur

Hasil penelitian menunjukkan banyak responden yang berusia 20-35 tahun yaitu sebanyak 40 responden (70.2%). Responden usia 20-35 tahun merupakan usia reproduksi yang baik karena organ reproduksinya sudah terbentuk sempurna dan sehat, oleh karena itu perlu upaya untuk mengatur kehamilan dan kelahiran bayi.

Kesehatan reproduksi dapat dipengaruhi oleh usia dari seseorang, menurut Mappaware et al., (2020) bahwa usia merupakan salah satu faktor risiko yang berhubungan dengan kualitas kehamilan atau kesiapan ibu dalam reproduksi dan faktor risiko untuk persalinan sulit pada ibu yang belum pernah melahirkan pada kelompok usia dibawah 20 tahun dan di atas 35 tahun yang 3 kali lebih tinggi dibandingkan kelompok usia 20-35 tahun. Pada umur kurang dari 20 tahun, organ-organ reproduksi belum sempurna sehingga akan mudah mengalami komplikasi seperti kelainan HIS yang berakibat pada persalinan lama.

Selain itu, kekuatan otot-otot perineum dan otot-otot perut belum bekerja secara optimal sehingga sering terjadi persalinan lama yang memerlukan tindakan. Sedangkan, umur lebih dari 35 tahun berhubungan dengan mulainya regenerasi sel-sel tubuh terutama dalam hal endometrium akibat usia biologis jaringan dan adanya penyakit. Ibu dengan usia 36 tahun meskipun mental dan sosial ekonomi lebih baik tetapi fisik dan alat reproduksinya mengalami

kemunduran dan serviks menjadi kaku untuk berdilatasi. Primpara dengan usia lanjut, kekakuan serviks yang berlebihan menjadi penyebab distosia dan persalinan lama. Ibu primitua yaitu primigravida yang berumur di atas 35 tahun sering ditemukan adanya perineum yang kaku dan tidak elastis (Mappaware et al., 2020). Pasangan usia subur paling banyak berusia 20-35 tahun yang didukung hasil penelitian penelitian Rofikoh et al., (2019) bahwa pasangan usia subur sebagian besar usia terendah yaitu 20 tahun dan yang tertinggi berusia 35 tahun. Penelitian Januarsih (2020) diperoleh bahwa usia PUS di Puskesas Karang Intan Kabupaten Banjar mayoritas berusia tidak berisiko yaitu 20-35 tahun sebanyak 75 responden (75%).

Asumsi peneliti pasangan usia subur yang tidak berisiko yaitu usia 20-35 tahun karena hal ini berkaitan dengan organ reproduksi dari ibu, apabila ibu yang usianya kurang <20 tahun reproduksinya belum berfungsi secara optimal, dimana dapat menyebabkan masalah saat persalinan seperti lamanya waktu persalinan dan ibu dengan usia >35 tahun fungsi organ reproduksinya mulai menurun terutama pada endometrium dan serviks, walaupun pada kenyataannya usia >35 tahun lebih dewasa dibandingkan usia 20-35 tahun tetapi keadaan fisik dapat mempengaruhi dan memicu adanya gangguan pada organ reproduksi sehingga untuk mencegah kondisi tersebut terjadi perlu tindakan untuk mengatur kehamilan dan kelahiran.

2. Gambaran Ekonomi Pasangan Usia Subur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai ekonomi rendah yaitu sebanyak 36 responden (63.2%). PUS banyak yang mempunyai tingkat perekonomian yang rendah yaitu dibawah UMP Provinsi Gorontalo <Rp.2.788.826.

Status ekonomi memiliki pengaruh secara langsung dalam upaya pemilihan kontrasepsi karena bagi yang ingin menggunakannya harus menyesuaikan dana sesuai standar dari setiap penyedia kontrasepsi pada fasilitas pelayanan kesehatan (9). Teori lainnya juga menyebutkan bahwa tinggi rendah status ekonomi akan mempengaruhi program penggunaan alat kontrasepsi karena berkaitan dengan kemampuan untuk membeli alat kontrasepsi yang digunakan (10).

Perekonomian pasangan usia subur mayoritas tergolong dibawah upah minimum sesuai dengan daerah masing-masing, dimana pada penelitian Novianti (2021) yang dilakukan di salah satu Puskesmas Kabupaten Kawarang tingkat ekonomi PUS mayoritas kurang dari UMK atau Upah Minimum Kabupaten sebanyak 54 responden (72%). Penelitian Pramesti et al., (2020) juga diperoleh PUS di Desa Leyangan Kecamatan Ungaran Timur mempunyai pendapatan kurang dari UMR (Upah Minimum Regional) sebanyak 119 PUS (72.6%).

Asumsi peneliti tingkat sosial ekonomi responden berkaitan secara langsung terhadap pertimbangan pasangan usia subur dalam memilih jenis kontrasepsi yang digunakan, dimana untuk

memenuhi kebutuhan melakukan kontrasepsi tersebut, PUS akan menyesuaikannya dengan pendapatan keluarga untuk memilih biaya alat atau cara kontrasepsi yang sesuai dengan tingkat kemampuan perekonomian yang sebagian besar pendapatannya adalah dibawah UMP/UMK/UMR.

3. Gambaran Pengetahuan Pasangan usia Subur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar PUS sudah mempunyai pengetahuan yang baik tentang alat kontrasepsi yaitu sebanyak 35 responden (61.4%). PUS telah memperoleh edukasi dari tenaga kesehatan terkait pemilihan alat kontrasepsi sehingga banyak PUS yang berpengetahuan baik, dimana PUS sudah memahami tentang manfaat alat kontrasepsi, efek samping dan cara penggunaan dari masing-masing kontrasepsi.

Pengetahuan berhubungan langsung dengan tingkat pendidikan seseorang, menurut Yunita (2019) dalam teorinya bahwa pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan, dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pengetahuannya. Tetapi, tidak selamanya orang dengan pendidikan rendah harus berpengetahuan yang rendah. Peningkatan pengetahuan tidak multak harus diperoleh dari pendidikan formal akan tetapi dapat juga diperoleh dari pendidikan non formal yang dapat membentuk tindakannya.
Tingkat pengetahuan PUS mengenai kontrasepsi sudah sangat baik karena selalu mendapatkan informasi tersebut dari tenaga kesehatan, hal ini dikarenakan dalam penelitian Rofikoh et al., (2019) bahwa sebagian besar responden gambaran tingkat pengetahuan PUS tentang kontrasepsi hormonal dan non hormonal tergolong baik. Didukung penelitian Dayanti et al., (2018) yang menunjukkan PUS di Rowosari mempunyai pengetahuan yang baik mengenak alat kontrasepsi.

Asumsi peneliti pengetahuan yang berhubungan dengan pendidikan tidak selamanya diperoleh dari jenjang pendidikan formal seperti SD, SMP, SMA bahkan Sarjana, pengetahuan juga dapat diperoleh dari berbagai sumber salah satunya PUS mendapatkan pengetahuan tentang kontrasepsi baik dari segi manfaat kontrasepsi, jenis-jenis kontrasepsi, efek samping dan cara penggunaannya dari tenaga kesehatan di Puskesmas saat diberikan edukasi ketika PUS memilih jenis kontrasepsi yang akan digunakan sehingga hal ini akan mempengaruhi tindakan PUS menggunakan kontrasepsi jangka panjang atau jangka pendek.

4. Gambaran Penggunaan Alat Kontrasepsi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa paling banyak PUS menggunakan alat kontrasepsi jangka pendek sebanyak 43 responden (75.4%). Responden-responden sebagian besar menggunakan alat kontrasepsi jangka pendek jenis suntik dengan alasan kontrasepsi suntik lebih murah yang menyebabkan banyak ibu dapat menjangkau harga kontrasepsi tersebut, ibu tidak perlu mengingat untuk waktu pemakaiannya karena suntik digunakan ibu dalam rentang waktu

1 bulan atau 3 bulan dan selain itu masih banyak PUS yang ingin mempunyai anak lagi sehingga menggunakan kontrasepsi jangka pendek.

Penggunaan kontrasepsi jangka pendek utamanya suntik menjadi kontrasepsi yang paling banyak dipilih oleh pasangan usia subur. Didukung teori Sirait & Sianta (2020) yang menyatakan bahwa kontrasepsi suntik merupakan metode pencegahan kehamilan yang paling banyak digunakan di Indonesia dengan alasan tidak perlu mengingat setiap hari. Teori menurut Yunita (2019) juga menyatakan kontrasepsi jangka pendek jenis suntik mempunyai keuntungan diantaranya pengguna tidak perlu mengingat tentang kontrasepsi selama kontrasepsi ini berlangsung, tidak dipengaruhi obat lain, mengurangi periode menstruasi yang menyakitkan dan membantu gejala pra-menstruasi, dapat digunakan bagi ibu yang menyusui dan menjadi alternatif bagi ibu yang kontraindikasi terhadap hormon estrogen.

Teori dan hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, dimana banyak PUS yang menggunakan kontrasepsi jenis suntik, Penelitian Rofikoh et al., (2019) diperoleh bahwa mayoritas PUS di Desa Simpar Kabupaten Batang menggunakan kontrasepsi hormonal yaitu jenis suntik sebanyak 134 responden (57.3%), karena menurut responden suntik aman digunakan dan efektif serta tidak harus mengingat pemakaiannya setiap hari seperti kontrasepsi pil yang diminum secara teratur. Didukung juga penelitian Novianti (2021) bahwa dari 75 responden paling banyak PUS memilih metode kontrasepsi jangka pendek yaitu suntik sebanyak 45 responden (60%). Sejalan dengan penelitian Dayanti et al., (2018) bahwa metode kontrasepsi yang banyak digunakan PUS adalah suntik 3 bulan sebesar 69,6%.

Asumsi peneliti PUS banyak menggunakan kontrasepsi jangka pendek suntik karena apabila ingin mempunyai anak lagi pasangan tersebut dapat menghentikan penggunaannya karena rentang pemakaiannya dalam hitungan bulan dan kapan saja digunakan, hal ini yang dapat menjadi alasan yang menyatakan bahwa kontrasepsi jangka pendek praktis sehingga banyak digunakan. Selain itu, kontrasepsi jangka pendek yaitu suntik harganya murah yang dapat dijangkau oleh pasangan usia subur dan tidak harus mengonsumsinya setiap hari sehingga ibu tidak perlu mengingat waktu pemakaiannya.

5. Hubungan Usia dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan faktor usia dengan penggunaan alat kontrasepsi pada PUS di Wilayah Puskesmas Telaga Biru yaitu dari 40 PUS dengan usia 20-35 tahun paling banyak menggunakan kontrasepsi jangka pendek sebanyak 34 responden. Responden-responden di usia tersebut memilih untuk menggunakan jenis kontrasepsi jangka pendek suntik dan pil dengan alasan masih ingin mempunyai anak lagi dan harganya dapat dijangkau oleh responden.

PUS yang berusia 20-35 tahun masuk dalam fase menjarangkan kehamilan karena usia

ini paling baik untuk hamil, melahirkan dengan jumlah anak 2 orang dan jarak kelahiran antara 2-4 tahun (Sianturi et al., 2019). Teori lainnya yaitu Kautzar et al., (2021) menyatakan bahwa faktor usia akseptor berpengaruh dalam pemilihan alat kontrasepsi. PUS memilih menggunakan kontrasepsi jangka pendek karena bertujuan untuk menjarangkan kehamilan berikutnya minimal setelah 2 tahun.

Usia menjarangkan kehamilan agar masih memperoleh anak lagi dan masih usia yang keadaan reproduksinya baik menjadi alasan PUS menggunakan kontrasepsi jangka pendek, sejalan dengan penelitian ini didukung oleh penelitian Ningrum et al., (2018) bahwa usia merupakan faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi, didapatkan PUS berusia 20-35 tahun lebih banyak memilih kontrasepsi jangka pendek. Penelitian lainnya Syukaisih (2015) menyebutkan bahwa banyak responden yang tidak menggunakan kontrasepsi jangka panjang pada usia 20-35 tahun. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Aningsih & Irawan (2018) bahwa mayoritas PUS usia <30 tahun tidak menggunakan kontrasepsi jangka panjang dikarenakan responden masih ingin mempunyai anak. Dalam penelitian Dewiyanti & Airlangga (2020) usia responden 20-35 tahun sebagian besar menggunakan metode kontrasepsi jangka pendek karena responden banyak yang tergolong usia reproduksi sehat sehingga perlu memperhatikan dan memanfaatkan reproduksinya dengan metode kontrasepsi agar jumlah anak dan rentang kehamilan dapat diperhitungkan.

Pada penelitian ini juga diperoleh bahwa mayoritas PUS yang berusia 36-49 tahun sebanyak 9 responden memakai kontrasepsi jangka pendek yaitu suntik dan pil juga karena menurut responden kontrasepsi yang digunakan harganya murah. Peneliti berpendapat responden yang berusia 36-49 tahun harusnya menggunakan kontrasepsi jangka panjang karena usia ini berisiko apabila ibu hamil dan berada pada tahap mengakhiri kehamilan.

Usia PUS terutama ibu di atas 35 tahun termasuk dalam fase menghentikan atau mengakhiri kesuburan pada periode usia ini, setelah PUS mempunyai 2 orang anak, karena jika terjadi kehamilan, persalinan pada periode ini ini. Ibu mempunyai risiko tinggi untuk mengalami komplikasi obstetrik seperti pendarahan, pre-eklampsi, eklampsi, persalinan lama, atonia uteri. Pada usia yang lebih tua juga mempunyai risiko untuk terjadinya penyakit yang lain misalnya penyakit jantung, tekanan darah tinggi, kegananan dan kelainan metabolik yang biasanya meningkat (Sianturi et al., 2019).

Sesuai teori bersebut PUS yang usianya di atas 35 tahun harus menggunakan jangka panjang seperti IUD dan implant untuk mencegah terjadinya masalah kehamilan, tetapi hal tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian ini dan penelitian sebelumnya, dimana penelitian yang dilakukan Ningrum et al., (2018) diperoleh juga bahwa PUS yang usianya >35 tahun mayoritas memilih menggunakan kontrasepsi jangka

pendek. Penelitian lainnya yang terkait yaitu penelitian Suryanti et al., (2019) bahwa masih terdapat responden yang berusia >35 tahun yang menggunakan kontrasepsi jangka pendek. Diperkuat penelitian Jacobus et al., (2018) usia yang berisiko tinggi yaitu >35 tahun menggunakan metode alat kontrasepsi suntik.

Asumsi peneliti usia 20-35 tahun adalah usia reproduksi yang baik untuk hamil sehingga PUS perlu memberikan jarak dengan kehamilan sebelumnya, oleh karena itu PUS di usia ini lebih banyak memilih menggunakan kontrasepsi jangka pendek dengan alasan berkeinginan memiliki anak lagi dengan adanya rentang waktu kehamilan antara anak pertama dan anak selanjutnya. Sebaliknya, usia >35 tahun harus menghentikan kehamilan atau fase usia suburnya diakhiri dengan menggunakan kontrasepsi jangka panjang, apabila PUS menggunakan kontrasepsi jangka pendek, maka akan mengalami kehamilan apabila lupa atau menghentikan penggunaan alat kontrasepsi ini karena kehamilan pada usia berisiko tinggi yaitu >35 tahun dapat membahayakan kondisi ibu akibat terjadinya komplikasi kehamilan.

6. Hubungan Ekonomi dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungannya faktor ekonomi dengan penggunaan alat kontrasepsi pada PUS di Wilayah Puskesmas Telaga Biru, didapatkan dalam penelitian sebanyak 36 responden dengan ekonomi rendah sebagian besar menggunakan alat kontrasepsi jangka pendek, banyak PUS yang mempunyai pendapatan kurang dari UMP menggunakan kontrasepsi jenis suntik dengan alasan kontrasepsi jangka pendek dapat dijangkan oleh responden harganya dan masih banyak PUS yang ingin mempunyai anak, serta aman dan efektif digunakan oleh responden tersebut. Sementara, responden yang mempunyai ekonomi tinggi mayoritas menggunakan alat kontrasepsi jangka panjang yaitu sebanyak 14 responden karena merasakan sudah cukup mempunyai dua anak, adanya kesibukkan bekerja yang menyebabkan responden tersebut ingin menjarangkan kehamilan lebih lama dan responden juga tidak perlu mengingat menggunakan kontrasepsi setiap hari seperti pil dan penggunaan 1 atau 3 bulan seperti suntik.

Kondisi ekonomi dapat menunjukkan kemampuan pemilihan jenis kontrasepsi, dikarenakan tinggi rendahnya status ekonomi berkaitan dengan kesanggupan untuk membeli alat kontrasepsi misalnya PUS yang pendapatannya cukup akan menggunakan kontrasepsi jangka panjang, dibandingkan dengan PUS yang pendapatannya kurang cenderung memilih kontrasepsi jangka pendek, tetapi PUS yang perekonomiannya cukup masih banyak juga yang memilih kontrasepsi jangka panjang yang sesuai dengan kondisinya (23). PUS yang mempunyai status ekonomi tinggi memilih menggunakan kontrasepsi jangka panjang karena berhubungan dengan status sosial dan karirnya walaupun pasangan tersebut belum memiliki anak atau hanya mempunyai anak 1 (16).

Harga kontrasepsi menjadi pertimbangan PUS dalam menentukan pemiliha alat kontrasepsi yang akan digunakan, sesuai dengan penelitian yang dilakukan Firdaus et al., (2018) bahwa seluruh responden yang ekonominya rendah memilih menggunakan kontrasepsi jangka pendek yang biayanya murah dan mudah diperoleh menjadi alasan responden sehingga penggunaan alat kontrasepsi ini dapat mengurangi pengeluaran biaya. Penelitian lainnya yang terkait dilakukan Wulandari et al., (2015) juga diperoleh keikutsertaan PUS yang memilih kontrasepsi jangka pendek mempunyai pendapatan kurang dari UMR. Didukung Rosmadewi (2015) tingkat ekonomi berhubungan dengan pencarian pelayanan kesehatan, responden dengan tingkat ekonomi kurang mempunyai keterbatasan dalam memiilih alat kontrasepsi terutama yang berfungsi jangka panjang karena pendapatan yang diperoleh hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari sehingga responden-responden tersebut banyak yang memilih alat kontrasepsi jangka pendek.

Asumsi peneliti biaya kontrasepsi yang berbeda-beda tiap jenisnya dapat dipertimbangkan oleh PUS sesuai dengan tingkat perekonomian pendapatan keluarga, karena PUS yang ekonominya dibawah UMP juga harus menyesuaikannya penggunaan kontrasepsi dengan kebutuhan pokok sehari-hari, makanya banyak PUS memakai kontrsepsi jenis suntik yang harganya dapat dijangkau. Sementara, PUS dengan ekonomi sesuai UMP atau lebih dapat menjangkau harga kontrasepsi yang panjang, tetapi lebih banyak memilih kontrasepsi jangka pendek yang sesuai dengan kemauan dan kondisi dari pasangan tersebut.

7. Hubungan Pengetahuan dengan Pengggunaan Alat Kontrasepsi

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan faktor pengetahuan dengan penggunaan alat kontrasepsi, dimana dari 35 responden berpengetahuan baik paling banyak menggunakan alat kontrasepsi jangka pendek sebanyak 25 responden. Responden-responden tersebut sudah mengetahui tentang manfaat kontrasepsi, jenis-jenis kontrasepsi, cara penggunaan dan efek sampingnya, tetapi responden tetap memilih kontrasepsi jangka pendek karena menyesuaikannya dengan kondisi baik dari segi usia, target jumlah anak yang diinginkan, harga dari kontrasepsi dan dukungan suami terhadap kontrasepsi yang digunakan. Sementara, 22 responden berpengetahuan kurang paling banyak menggunakan alat kontrasepsi jangka pendek sebanyak 18 responden, hal ini dikarenakan responden hanya mengetahui kontrasepsi jenis suntik dan pil serta menyesuaikan penggunaan kontrasepsi dengan kondisinya.

Semakin baik pengetahuan seseorang tentang sesuatu, cenderung akan mempengaruhi pilihannya dalam memilih kontrasepsi yang sesuai dengan kondisi dirinya. Pengetahuan tersebut berkaitan dengan pemahaman mengenai prosedur pemasangan kontrasepsi, jangka waktu dan efek samping yang diakibatkan oleh sebuah kontrasepsi. tetapi, faktor pengetahuan ini sifatnya fleksibel apabila dihubungan dengan

karakteristik kontrasepsi. Seseorang dengan pengetahuan baik tentang kontrasepsi jangka panjang, tetapi memilih menggunakan kontrasepsi jangka pendek, karena kontrasepsi jangka panjang menyababkan kecemasan dalam proses pemasangannya yang metodenya langsung pada organ reproduksi (16).

Pengetahuan tentang penggunaan kontrasepsi ini bersifat fleksibel karena tenaga kesehatan di Puskesmas selalu memberikan pendidikan kesehatan tentang jenis-jenis kontrasepsi, tetapi hal tersebut disesuaikan dengan kondisi PUS tersebut, oleh karena itu hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Amir (2017) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan pengetahuan dengan pemilihan alat kontrasepsi pada PUS di Puskesmas Minasaupa Makassar, dimana PUS yang berpengetahuan baik banyak yang memilih kontrasepsi hormonal, dibandingan dengan kontrasepsi non hormonal dan PUS yang pengetahuannya kurang juga memilih kontrasepsi hormonal. Penelitian Gusdianita et al., (2016) didapatkan bahwa responden dengan pengetahuan tinggi mayoritas memilih kontrasepsi jangka pendek dan responden yang memilih jenis kontrasepsi jangka pendek sebagian besar berpengetahuan rendah.

Hubungan pengetahuan dengan penggunaan alat kontrasepsi juga didapatkan dari penelitian-penelitian sebelumnya, tetapi tidak sejalan dengan hasil penelitian ini, dimana penelitian Wulan (2016) yang menyatakan bahwa ada hubungannya tingkat pengetahuan dengan pemakaian kontrasepsi karena tidak ditemukannya responden yang pengetahuannya kurang, hal ini kemungkinan karena program penggunaan kontrasepsi telah lama diterapkan dalam masyarakat sehingga secara tidak langsung masyarakat sudah memiliki pengetahuan yang baik mengenai kontrasepsi. Menurut Sarika & Jannah (2021) dalam penelitiannya ada hubungan pengetahuan dengan pemilihan kontrasepsi, responden banyak yang belum memperoleh informasi tentang kontrasepsi khususnya kontrasepsi jangka panjang, tetapi petugas dari Puskesmas sudah turun ke Desa untuk melakukan penyuluhan, namun kenyataannya masih banyak responden yang tidak menghadiri penyuluhan tersebut dengan alasan adanya kesibukan pekerjaan.

Asumsi peneliti pengetahuan yang baik tidak mempengaruhi tindakan PUS harus memilih kontrasepsi jangka panjang, tetapi pengetahuan tersebut meningkatkan pemahaman PUS tentang keuntungan dan kerugian atau efek samping jenis-jenis kontrasepsi, kemudian dipilih kontrasepsi sesuai dengan kondisi PUS baik dari aspek usia ibu berisiko atau tidak berisiko, pendapatan yang dipertimbangkan antara kebutuhan sehari-hari dengan penggunaan kontrasepsi dan alasan lainnya seperti keinginan mempunyai anak lebih dari 1 serta prosedur pemasangan dari jenis kontrasepsi jangka panjang seperti MOW dan MOP dengan metode operasi sehingga menyebabkan kecemasan dalam pertimbangan PUS memilih jenis kontrasepsi

tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penggunaan alat kontrasepsi mayoritas responden adalah jangka pendek pada PUS di Wilayah Puskesmas Telaga Biru. Ada hubungan faktor usia dengan penggunaan alat kontrasepsi pada PUS di Wilayah Puskesmas Telaga Biru. Ada hubungan faktor ekonomi dengan penggunaan alat kontrasepsi pada PUS di Wilayah Puskesmas Telaga Biru. Tidak ada hubungan pengetahuan dengan penggunaan alat kontrasepsi pada PUS di Wilayah Puskesmas Telaga Biru.Hasil dalam penelitian ini tentang usia, ekonomi dan tingkat pengetahuan dapat dipertimbangkan dalam pemberian asuhan keperawatan maternitas agar meningkatkan penggunaan kontrasepsi baik jangka pendek dan jangka panjang agar dapat mencegah terjadinya komplikasi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020. Jakarta: Kemenkes; 2020.
2. Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo. Peserta KB Aktif Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Gorontalo. 2020.
3. Rokayah Y, Inayanti E, Rusyanti S. Buku Ajar Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management; 2021.
4. Pratiwi AI. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keikutsertaan Pasangan Usia Subur (PUS) dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Di Desa Alamendah Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung. J Kebidanan. 2019;8(1):1–11.
5. Dayanti JK, Seoharto BP, Adespin DA. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Pada Pasangan Usia Subur Di Rowosari. Diponegoro Med J (Jurnal Kedokt Diponegoro). 2018;7(2):1049–62.
6. Mappaware NA, Muchlis N, Samsualam. Kesehatan Ibu dan Anak. Yogyakarta: Deepublish; 2020.
7. Rofikoh R, Widiastuti YP, Istioningsih I. Gambaran Tingkat Pengetahuan Pasangan Usia Subur Tentang Kontrasepsi Hormonal Dan Non Hormonal. J Ilm Permas J Ilm STIKES Kendal. 2019;9(3):197–206.
8. Januarsih. Analisis Umur Dan Pekerjaan Pasangan Usia Subur Pada Pemanfaatan Pelayanan Kontrasepsi Di Puskesmas Karang Intan 2 Kabupaten Banjar. J Midwifery Updat. 2020;2(1):31.
9. Madiuw D, Leutualy V, Sopacua DT, Siahaya G, Siahaya GC, Dasnel MR. Kontrasepsi Modern dan Permasalahnnya. Pekalongan: NEM; 2021.
10. Sekarpuri AD, Radjiman DS, Komariah E, Tirhidayat I, Rumanitha E, Latifah A, et al. Pendidikan Kependudukan dan Keluarga Berencana. Pamekasan: Duta

Media Publishing; 2021.

11. Novianti R. Gambaran Pemilihan Metode Kontrasepsi Pada Pasangan Usia Subur Di Puskesmas X Kabupaten Karawang. 2021;(January).
12. Pramesti DE, Purwaningsih P, Aniroh U. Studi Deskriptif Minat Pengguna Kontrasepsi Mantap Pada Pasangan Usia Subur Untuk Menuju Indonesia Sehat. Skripsi Progr Stud Sarj Keperawatan Univ Ngudi Waluyo Ung [Internet]. 2020;1–10. Available from: http://repository2.unw.ac.id/611/
13. Yunita EP. Penggunaan Kontrasepsi dalam Praktik Klinik dan Komunitas. Malang: UB Press; 2019.
14. Sirait LI, Siantar RL. Buju Ajar Asuhan Keluarga Berencana Pelayanan Alat Kontrasepsi. Solok: Insan Cendekia Mandiri; 2020.
15. Sianturi E, Pardosi M, Surbakti E. Kesehatan Masyarakat. Sidoarjo: Zifatma Jawara; 2019.
16. Kautzar AM, Adawiyah S El, Fahriani M, Hamzah AM, Hamzah R, Marlina H, et al. Kesehatan Perempuan dan Keluarga Berencana. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini; 2021.
17. Ningrum DAW, Easter D, Sugihati. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Pasangan Usia Subur Di Wilayah Puskesmas Batang Hari Kabupaten Lampung Timur. J Dunia Kesmas. 2018;7(4):196–203.
18. Syukaisih. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Kontrasepsi di Puskesmas Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu. J Kesehat Komunitas. 2015;3(1):34–40.
19. Aningsih BS, Irawan YL. Hubungan Umur, Tingkat Pendidikan, Pekerjaan dan Paritas Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Di Dusun III Desa Pananjung Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung. J Kebidanan. 2018;8(1):33–40.
20. Dewiyanti N, Airlangga U. Hubungan Umur dan Jumlah Anak Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Di Puskesmas Bulak Banteng Surabaya. Med Technol Public Heal J. 2020;4(1):70–8.
21. Suryanti Y, Kebidanan J, Kemenkes P. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Wanita Usia Subur. Jambura J Heal Sci Res. 2019;1(1):20–9.
22. Jacobus RM, Maramis F, Mandangi C. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Pada Akseptor KB Di Desa Humbia Kecamatan Tagulandang Selatan Kabupaten Sitaro. 2018;1–8.
23. Lontaan A, Dompas R. Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Kontrasepsi Pasangan Usia Subur Di

Puskesmas Damau Kabupaten Talaud. J Ilm Bidan. 2014;2(1):27–32.

24. Firdaus EN, Rosyidah I, Fatoni I. Pendapatan Keluarga dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi. 2018;1–8.
25. Wulandari Y, Ridha A, Ilmu F, Universitas K, Pontianak M. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Metode Kontrasepsi JangkaPanjang (MKJP) Pada PasanganUsia Subur di Kabupaten Sambas. 2015;50:1–12.
26. Rosmadewi. Hubungan Pengetahuan dan Tingkat Ekonomi dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Di Wilayah Puskesmas Sekampung Kabupaten Lampung Timur. J Kesehat Metro Sai Wawai. 2015;VIII(1):19–24.
27. Amir F. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Puskesmas Minasaupa Makassar Tahun 2017. J Kesehat Delima Pelamonia. 2017;1(2):123–8.
28. Gusdianita R, Yuliana R, Gusdianita R. Faktor-Faktor yang Berhubungan dalam Pemilihan Jenis Kontrasepsi Efektif Pada Wanita Pasangan Usia Subur Di Wilayah Kerja Puskesmas Rawasari Kota Jambi. J Akad Baiturrahim. 2016;5(1):72–80.
29. Wulan PN. Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasangan Usia Subur (PUS) Tentang Metode Kontrasepsi dengan Pemakaian Kontrasepsi Di Puskesmas Kartasura Sukoharjo. Skrispi Univ Muhammadiyah Surakarta. 2016;
30. Sarika, Jannah R. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Pasangan Usia Subur dengan Pemilihan Metode Kontarsepsi Jangka Panjang Di Desa Cot Gapu Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen. J Heal Technol Med. 2021;7(2):1639–48.